

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Kepustakaan

1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sesuatu yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang sudah tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Namun tidak setiap orang tahu arti belajar, maka dari itu kita perlu mengetahui dan menghayati arti belajar yang sebenarnya agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah mengenai masalah belajar.¹

Mengenai masalah pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Dalam uraian ini penulis akan memaparkan beberapa rumusan tentang belajar menurut para ahli antara lain :

- 1). Menurut Clifford T. Morgan sebagaimana dikutip kembali oleh Mustaqim dalam *Psikologi Pendidikan* dikatakan bahwa belajar adalah :

“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experince”

(Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).²

- 3). Menurut Musthofa Fahmi, dalam buku *Psikologi Pendidikan* sebagaimana (dikutip kembali oleh Mustaqim) mengatakan bahwa belajar adalah :

¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 232

²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 39

إِنَّ التَّعَلَّمَ عِبَارَةٌ عَنِ عَمَلِيَّةٍ تَغَيَّرُ أَوْ تَعْدِلُ فِي السُّلُوكِ أَوْ الْحَبِيرَةِ

Artinya: sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.³

Ketiga pendapat tersebut pada intinya mempunyai kesamaan yakni belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena pelatihan dari pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Jadi seseorang jika ingin mempunyai sesuatu pengetahuan, keahlian pada dirinya maka ia harus melalui tahapan yakni belajar karena dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak tahu menjadi tahu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanpa belajar seseorang tidak mungkin menjadi pandai atau mempunyai keahlian kecuali ia mempunyai keistimewaan (ilmu batin) dari Allah.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi mengerti, untuk mencapai cita-cita dan falsafah hidupnya.⁴ Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain, dimana kesemuanya itu dapat digolongkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik..

Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah

³*Ibid*, hlm. 40

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 30

semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Sementara itu penilaian hasil belajar bagi guru merupakan saat terselesaikannya bahan pengajaran

Adapun penilaian yang digunakan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

c. Aspek-aspek Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar tentunya harus diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh siswa itu sendiri, dalam hal ini ada beberapa perubahan antara lain perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan atau diistilahkan dengan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sehingga jenis hasil belajar pada dasarnya juga meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1). Prestasi belajar aspek kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud disini adalah merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan anak didik dalam proses belajar mengajar

Tentang aspek kognitif Wingkel memberikan pengertian : “Dalam fungsi psikis yang menyangkut aspek pengetahuan atau pemahaman”.⁵. Dengan demikian maka jenis prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan dimana anak yang semula tidak tahu menjadi tahu dan semula tidak bisa menjadi bisa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

⁵W.S Wingkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 155

2). Hasil belajar aspek afektif

Lain halnya dengan aspek kognitif, aspek afektif ini yang menjadi sasaran pokok adalah suatu perubahan batiniah/rohaniah anak didik yang menyangkut pada bidang nilai dan sikap keyakinan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setelah siswa mengikuti pelajaran dan sekaligus memahami inti pelajaran yang diajarkan oleh guru adalah menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari di lingkungan di mana siswa itu berada.

3). Hasil belajar aspek psikomotorik

Sebagaimana diketahui bahwa belajar yang berbentuk psikomotorik ini adalah berupa hasil belajar yang bisa dilihat secara langsung dalam hal kehidupan anak didik, sebab hasil belajar pada aspek psikomotorik ini berupa suatu ketrampilan (*skill*) yang nyata diperlihatkan anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Tentang hasil belajar pada aspek psikomotorik ini Nana Sudjana memberikan pendapat sebagai berikut. “Hasil belajar pada bidang psimotorik ini termasuk dalam bentuk ketrampilan (*skill*) yaitu kemampuan dalam bertindak dan bersikap individu.⁶

Berpijak dari pendapat tersebut dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang didapat itu dapat dilihat langsung dengan jelas oleh anak didik sendiri dalam kehidupannya setelah mereka mengikuti pelajaran dalam bentuk proses belajar mengajar.

Dengan demikian maka hasil belajar aspek psikomotorik pada akhirnya anak didik dapat melakukan

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm.54.

apa yang telah mereka terima dan pelajari yang sebagai hasilnya suatu ketrampilan yang merupakan daya kreatifitas.

d. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang dikutip oleh Syeh Azzarnuji, pada terjemahan *Ta'limul Muta'allim*. Hal ini sesuai dengan sabda Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَانِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانِ

ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara ; yang terkumpul dari enam perkara tersebut.

1. Kecerdasan
2. Semangat ingin tahu/dinamis, selalu ingin tahu/bersemangat / ada kemauan
3. Sabar
4. Bekal biaya
5. Bimbingan Guru
6. Masa waktu.⁷

Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa

⁷Aly As'ad, *Terkemajuan Taklimul Muta'alim*, (Kudus: Perc. Menara Kudus, 2007), hlm

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor-Faktor Internal

- Jasmaniah yaitu kesehatan atau cacat tubuh.
Kesehatan akan sangat berpengaruh bagi hasil belajar siswa. Ketika tubuh sakit maka kenyamanan akan belajar juga akan berkurang. Begitu juga kesempurnaan tubuh. Siswa yang cacat tubuh akan mempengaruhi mentalnya, dalam bergaul melakukan pembelajaran akan merasa rendah diri. Rasa rendah diri akan berakibat juga pada hasil belajar.
- Psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- Kelelahan

2. Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

a). Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama kali anak berinteraksi dan belajar tentang berbagai hal. Peranan penting dalam keluarga ada pada orang tua. Perhatian dari orang tua kepada anak akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Keharmonisan keluarga dan suasana di rumah, keadaan ekonomi dan latar belakang kebudayaan itu semua akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

b). Sekolah

Lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi hasil belajar anak. Di antaranya adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan

siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan metode pembelajaran.

c). Masyarakat

Lingkungan masyarakat, teman bergaul akan membawa dampak kepada hasil belajar siswa.

Pergaulan di masyarakat sangat berpengaruh besar bagi kehidupan manusia. Pergaulan akan membangun kepribadian dalam kehidupan manusia sebagaimana diungkapkan Randy J. Larsen & David M. Buss dalam *Personality Psychology* “*Personality plays a key role in how we cope, adapt, and adjust to the ebb and flow of events in our lives*”.⁸

Menurut Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rifai (2001 : 39) diungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁹

2. Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)

a. Pengertian Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)

Metode adalah “cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan”.¹⁰ Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya:

⁸Randy J. Larsen & David Larsen “*Personality Psychology*” (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2002), hlm.609

⁹Harminingsih, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar”, <http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>. hlm. 1.

¹⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 321

(1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.¹¹

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sedangkan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) dalam skripsi ini adalah cara yang penulis rencanakan dengan cara membentuk kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris,¹² untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dalam proses belajar mengajar dikenal dengan istilah *transfer of knowledge* (transfer / menyampaikan materi ilmu pengetahuan) yang di dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan *Ilqoul Mawad* (penyampaian materi pendidikan). Menyampaikan materi ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan kegiatan asasi dan mendasar dalam proses belajar mengajar,

¹¹H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 52

¹²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 87

karena dengan proses ini suatu materi ilmu pengetahuan akan sampai kepada peserta didik. Dalam sebuah hadits Rasulullah Muhammad SAW pernah menyabdakan “*rubba sami'in au'a min muballighin*” (bisa jadi orang yang mendengarkan lebih memahami materi dari pada orang yang menyampaikan) dan sebaliknya “*rubba muballighin au'a min sami'in*” (bisa jadi pula orang yang menyampaikan lebih paham daripada orang yang mendengar). Dalam konteks proses belajar dapat dikatakan bahwa seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kemungkinan lebih memahami materi dari pada peserta didik dan sebaliknya pula peserta didik bisa jadi lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Inilah mengapa Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki walaupun satu ayat yang pernah didengar dari beliau. Beliau menyabdakan : *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* (*sampaikan apa-apa yang pernah didengar dariku walaupun satu ayat*).

Metode yang paling sering digunakan di sebagian besar sekolah atau lembaga pendidikan Islam adalah ceramah. Hal ini disampaikan oleh Widodo Supriyono dalam buku yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* : “mengenai metode mengajar di lembaga pendidikan Islam di lingkungan sekolah, lazimnya metode-metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagian menerapkan metode karya wisata. Namun metode ceramahlah yang paling dominan digunakan.¹³

Usia anak-anak adalah fase di mana mereka membutuhkan pendidikan yang benar dan terarah karena akan menjadi landasan berikutnya dalam mengkaji keilmuan-keilmuan yang lain. Dalam usia ini hendaknya diajarkan kepada mereka salat, al-qur'an,

¹³Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 89

mentaati Allah dan Rasul-Nya, akhlaq mulia, memilihkan untuk mereka media yang baik, serta memilihkan teman,

- b. Prosedur Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)

Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) ini dibutuhkan kecermatan. Ketepatan penerapan metode ini sangat menentukan keberhasilan dalam peningkatan prestasi siswa. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut.

- 1). Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
- 2). Diberikan soal studi kasus (yang dipersiapkan guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
- 3). Setiap kelompok diinstruksikan untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4). Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5). Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6). Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.¹⁴

- c. Efektivitas *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)

Peneliti dalam memilih strategi pembelajaran *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) tentunya memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan kemanfaatannya. Dengan *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) diharapkan siswa terbiasa mengeluarkan pendapat dan dapat menstimulasi otak untuk aktif menganalisa permasalahan. Dalam mengajar efektifitas waktu dan out put yang baik sangat ditekankan, karena

¹⁴ Ismail SM, *Op. Cit*, hlm 87

dengan keduanya sebuah proses belajar mengajar akan dikatakan berhasil manakala out put baik, namun waktu tidak efektif, maka hal tersebut belum dapat dikatakan berhasil, karena berapa banyak waktu yang terbuang percuma. Demikian pula waktu dapat dipersingkat sedemikian mungkin, namun dengan mempersingkat waktu tersebut malah menghasilkan out put yang kurang baik maka proses tersebut dapat dikatakan gagal.

Dalam teori pendidikan dan metode pendidikan pada umumnya didominasi dengan metode ceramah. Demikian juga halnya yang berlaku dan terjadi di MI NU Nahdlotul Wathon, Piji Dawe Kudus. Dalam setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik, selalu saja didominasi oleh metode ceramah, tak terkecuali materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Metode ceramah memang lebih sedikit memakan waktu, dibanding dengan metode lainnya, tetapi akibatnya banyak sekali peserta didik yang jemu, bosan, dan tidak aktif, mereka diam, tapi tak paham, mengangguk-angguk tapi mengantuk. Akhirnya materi yang disampaikan masuk telinga kanan dan keluar lewat telinga kiri.

Dari sinilah peneliti mencoba strategi *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) agar prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang studi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dapat meningkat. Memang dari segi waktu metode ini lebih banyak memakan waktu, karena harus membentuk kelompok, mengawasi jalannya diskusi, dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Namun hasil yang didapat lebih bagus, karena peserta didik lebih aktif, dan merasa diberi kesempatan lebih untuk mengekspresikan diri.

Secara detail strategi pembelajaran *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) yang peneliti praktekkan bekerjasama dengan guru SKI yaitu Surikin, S.Ag adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengelompokkan kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
 - 2) Guru memberikan soal studi kasus sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensinya adalah
 - 3) Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
 - 4) Guru memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi
 - 5) Guru menginstruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
 - 6) Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.
- d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil)

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini adalah :

- 1) Dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental
- 2) Menimbulkan permasalahan-permasalahan
- 3) Merangsang otak untuk menanggapi permasalahan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi
- 4) Mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif

Sedangkan kekurangannya adalah :

- 1) Guru tidak dapat memantau perhatian siswa secara seksama
- 2) Dapat menimbulkan kegaduhan di kelas, jika tidak terkontrol

e. Pentingnya Metode dalam Pembelajaran

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai hasil pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya tahu bagaimana tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, evaluasi, siswa dan guru

Metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik/siswa, fasilitas, waktu dan guru.¹⁵

Jadi pembelajaran sangat penting dan perlu adanya metode atau strategi untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

f. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan metode

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar adalah sebagai berikut.¹⁶

¹⁵Wawan Danasasmita “(Pentingnya Strategi dan metode Pembelajaran dalam kegiatan Belajar Mengajar)” Materi Pembelajaran PPL Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, 2009, UPI, 2009, hlm. 1

¹⁶<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar.hlm.1>

1. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan pengajaran merupakan rumusan yang menggambarkan tentang perubahan tingkah laku apa yang akan diperoleh, siswa sebagai akibat dan pengajaran. Tujuan yang jelas dan spesifik akan memberikan pegangan dan petunjuk tentang metode mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsi metode itu sendiri yaitu cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pemilihan metode mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan haruslah memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Faktor siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman masing-masing, diantaranya usia, latar belakang, potensi-potensinya, kemampuan dan motivasi. Disamping itu jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar juga sangat besar pengaruhnya terhadap pemilihan metode mengajar.

3. Faktor guru

Guru diuntut untuk dapat menggunakan berbagai metode, baik secara tunggal maupun bervariasi, dengan berpedoman dengan tujuan yang akan dicapainya.

Untuk menghasilkan metode yang efektif maka seorang guru harus dapat memahami dan mengerti kebaikan dan kelemahan dan masing-masing tersebut.

Berdasarkan kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih metode mengajar, maka hal ini dapat menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.

4. Faktor sifat materi yang akan disampaikan

Isi proses belajar mengajar akan tercermin dalam bahan yang dipelajari oleh siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap metode mengajar yang akan dipilih, karena dengan mengetahui sifat materi pelajaran terlebih dahulu.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah peradaban islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang di hasilkan dalam satu periode kekuasaan islam mulai dari periode nabi Muhammad Saw sampai perkembangan kekuasaan islam sekarang.¹⁷

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Sebagai dasar pandangan hidup, maka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau.

¹⁷Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008. Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah* hlm.21

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya sejarah Islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

c. Kurikulum SKI tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Sebagaimana dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008, kurikulum SKI kelas V semester II adalah sebagai berikut.

- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

3. Menenal peristiwa *Fathu Makkah*

- 3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya *Fathu Makkah*

- 3.2 Menceritakan kronologi peristiwa *Fathu Makkah*

- 3.3 Mengambil ibrah dari peristiwa *Fathu Makkah*

4. Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW

- 4.1 Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah SAW

- 4.2 Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW

4. Karakteristik SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Karakteristik sejarah dengan disiplinnya menurut pengamatan peneliti dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi

Pertama; sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian kejadian, peristiwa peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.

Kedua; sejarah merupakan pengetahuan tentang hokum hokum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang di peroleh

melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa peristiwa masa lampau.

Ketiga; sejarah ssebagai falsafah yang di dasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.

5. Kontribusi Metode *Small Group Discussion* terhadap Hasil Belajar

Menurut pengamatan peneliti metode ceramah memang lebih sedikit memakan waktu, dibanding dengan metode lainnya, tetapi akibatnya banyak sekali peserta didik yang jemu, bosan, dan tidak aktif, mereka diam, tapi tak paham, mengangguk-angguk tapi mengantuk. Akhirnya materi yang disampaikan masuk telinga kanan dan keluar lewat telinga kiri.

Dengan *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) siswa tidak jenuh dan timbul keberanian untuk mempresentasikan pemahaman kelompok-kelompok, suasana proses belajar mengajar menjadi nampak menyenangkan dan pemahaman siswa meningkat dibanding dengan hanya metode ceramah saja.

B. Kerangka Berpikir

Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) dalam skripsi ini adalah cara yang penulis rencanakan dengan membentuk kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris. Metode ini diterapkan untuk mencapai tujuan yang ingin penulis raih, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa dalam materi pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Rendahnya prestasi belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah penerapan metode yang kurang tepat dan monoton. Dengan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) diharapkan memberikan warna baru dalam proses belajar

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MI NU Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus. Dari gambaran di atas penulis ingin menjelaskan bahwa metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa semakin siswa aktif mengeluarkan pemikiran, menganalisa masalah, dan menyimpulkan permasalahan, semakin baik prestasi belajarnya. Dengan diterapkan *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) diduga akan dapat meningkatkan prestasi belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) siswa kelas V (lima) MI NU Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan adalah sebagai berikut : Dengan Penggunaan metode *small group discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI.